

---

## KAUM PENTAKOSTA DAN BAHASA LIDAH: KAJIAN TEOLOGIS SEBAGAI SARANA MEMBANGUN STAMINA DOA

Ibrahim

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Email Corespond: ibrahimeppang@sttblessing.ac.id

### **Abstract**

*This research is motivated by the increasing attention to the practice of tongues in the Pentecostal tradition as a means of building prayer stamina, as well as the emergence of praxis deviations such as the commercialization of gifts and excessive symbolic meaning. Using the qualitative method of literature study, this study examines the theological, psychological, and neurotheological literature related to the function of glossolalia in prayer. The purpose of this research is to explain the theological basis and scientific findings that support the role of tongues in strengthening prayer perseverance. The results of the study show that tongue language is understood as prayer mediated by the Holy Spirit and is supported by findings of religious psychology and neurotheology that associate it with increased emotional regulation and prayer duration. This study concludes that tongue language has significant potential in building prayer stamina if practiced in a healthy and responsible manner.*

*Kata Kunci: Pentecostal, Tongues, Prayer, Prayer stamina, Holy Spirit, Spirituality*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap praktik bahasa lidah dalam tradisi Pentakostal sebagai sarana membangun stamina doa, sekaligus munculnya penyimpangan praksis seperti komersialisasi karunia dan pemaknaan simbolik yang berlebihan. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan, penelitian ini menelaah literatur teologis, psikologis, dan neuroteologis terkait fungsi glossolalia dalam doa. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dasar teologis dan temuan ilmiah yang mendukung peran bahasa lidah dalam memperkuat ketekunan doa. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa lidah dipahami sebagai doa yang dimediasi Roh Kudus serta didukung temuan psikologi agama dan neuroteologi yang mengaitkannya dengan peningkatan regulasi emosi dan durasi doa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa lidah berpotensi signifikan dalam membangun stamina doa apabila dipraktikkan secara sehat dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Pentakostal, Bahasa lidah, Doa, Stamina doa, Roh Kudus, Spiritualitas

---

## PENDAHULUAN

Dalam tradisi Kristen, doa dipandang sebagai inti relasi antara manusia dan Allah, menjadi sarana komunikasi, penyembahan, dan transformasi spiritual. Teologi klasik menegaskan bahwa kehidupan Kristen tidak dapat dilepaskan dari praktik doa yang berkesinambungan, sebagaimana ditegaskan dalam buku Teresa of Ávila bahwa doa adalah "pertemuan intim dengan Allah" yang membentuk kedewasaan iman dan memperbaharui batin manusia. (Tyler & Howells, 2016) Tradisi patristik juga menekankan bahwa doa merupakan *respiratio animae*, napas jiwa yang menjaga kehidupan rohani tetap hidup dan terarah kepada Allah. Pada konteks modern, kajian psikologi agama semakin memperkuat pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa praktik doa berperan penting dalam kesehatan spiritual dan kesejahteraan psikologis umat percaya, termasuk menurunkan tingkat stres religius, meningkatkan ketahanan emosional, serta memberikan makna eksistensial dalam kehidupan sehari-hari. (Fenning et al., 2014) Hal ini menegaskan bahwa doa bukan hanya kewajiban religius, tetapi kebutuhan eksistensial yang membangun relasi, orientasi hidup, serta daya tahan spiritual seorang Kristen.

Perkembangan kekristenan kontemporer menunjukkan meningkatnya minat terhadap praktik doa yang bersifat karismatik, khususnya dalam tradisi Pentakostal yang menekankan pengalaman Roh Kudus sebagai dinamika utama kehidupan rohani. Gerakan Pentakostal sejak awal sejarahnya pada awal abad ke-20 terutama melalui Azusa Street Revival menempatkan bahasa lidah sebagai ekspresi utama pengalaman Roh dan manifestasi karunia ilahi dalam komunitas percaya. (Menzies, 2021) alam perkembangan teologi Pentakostal modern, tokoh-tokoh seperti Frank Macchia mengembangkan pemahaman bahwa bahasa lidah tidak hanya berfungsi sebagai tanda fenomenologis baptisan Roh, tetapi juga sebagai sarana partisipasi dalam kehidupan Allah melalui doa yang diilhami Roh. (Macchia, 2009) Pemikiran ini memperluas dimensi pneumatologis bahasa lidah dari sekadar simbol eksternal menjadi praktik spiritual yang memperkuat kedewasaan iman dan kontinuitas relasi dengan Allah.

Dengan demikian, bahasa lidah menjadi relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan stamina doa, yakni kemampuan untuk bertahan dalam praktik doa secara konsisten, mendalam, dan berdaya guna rohani.

Di tengah pertumbuhan global gerakan Pentakostal, yang kini mencakup lebih dari 540 juta penganut di seluruh dunia (Simanjuntak, 2023), muncul pula berbagai fenomena praksis yang menimbulkan kritik. Sebagian komunitas memahami bahasa lidah secara reduktif sebagai tanda kesalehan atau simbol spiritualitas yang superior, sehingga mengabaikan dimensi pembentukan karakter rohani dan kedewasaan iman. Selain itu, sejumlah penelitian lapangan menunjukkan penyalahgunaan spiritual practices, komersialisasi karisma, dan tekanan emosional dalam praktik doa berbahasa lidah di beberapa konteks gerejawi. (Hoover, 2012) Selain itu, sejumlah penelitian lapangan menunjukkan penyalahgunaan spiritual practices, komersialisasi karisma, manipulasi liturgis, serta tekanan emosional dalam praktik doa berbahasa lidah di beberapa konteks gerejawi, yang pada akhirnya menghasilkan kelelahan spiritual dan ketergantungan emosional terhadap pengalaman ekstatis. (Sariyanto et al., 2025) Kondisi ini menuntut kajian teologis yang lebih seimbang, kritis, dan bertanggung jawab untuk menempatkan bahasa lidah dalam fungsi membangun stamina doa yang sehat dan alkitabiah, bukan sebagai sekadar fenomena emosional atau simbol status spiritual dalam komunitas.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan yang diterapkan secara analitis dan kritis untuk menelaah bagaimana bahasa lidah dipraktikkan dalam komunitas Pentakostal kontemporer sebagai sarana membangun stamina doa. Metode ini digunakan bukan semata untuk mengumpulkan definisi atau teori mengenai glossolalia, melainkan untuk menelusuri perkembangan pemahaman teologis, praktik liturgis, serta temuan psikologis terkini yang berkaitan dengan ketekunan doa. Literatur yang dianalisis mencakup karya-karya teologi Pentakostal modern, laporan penelitian empiris mengenai pengalaman spiritual dan regulasi emosi

dalam doa, serta artikel jurnal yang membahas dampak praktik karismatik terhadap ketahanan spiritual umat. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola tematik, seperti fungsi bahasa lidah dalam pembentukan kedalaman doa, dinamika spiritualitas karismatik, dan faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan stamina doa, kemudian mengintegrasikannya melalui sintesis teologis yang berorientasi pada praktik gerejawi. Penggunaan metode ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa mengenai peran bahasa lidah dalam kehidupan doa kaum Pentakostal masa kini, sehingga tidak berhenti pada klaim doktrinal, tetapi memberikan kontribusi konseptual bagi pembinaan spiritual yang sehat dan bertanggung jawab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Landasan Alkitab*

Landasan biblis yang memperkuat kajian ini dapat ditemukan dalam tulisan Paulus mengenai kehidupan doa yang berkesinambungan. Dalam 1 Tesalonika 5:17, Paulus menegaskan perintah "berdoalah tanpa henti" (*proseuchesthe adialeiptōs*), yang secara teologis menuntut suatu bentuk praktik doa yang tidak terikat pada struktur linguistik yang kompleks dan tidak selalu bergantung pada formulasi verbal yang terencana. (Macchia, 2006) Seruan Paulus ini menunjuk pada habitus spiritual yang berkesinambungan, di mana umat hidup dalam kesadaran akan kehadiran Allah yang terus-menerus. Dalam kerangka ini, glossolalia dapat dipahami sebagai salah satu sarana praktis yang memungkinkan kontinuitas doa, karena bentuknya yang non-direksional dan otomatis memungkinkan individu memasuki ritme doa yang lebih panjang tanpa beban linguistik yang berat.

Selain itu, dalam Roma 8:26 Paulus menggambarkan peran Roh Kudus yang "menolong kelemahan kita" dan "berdoa untuk kita dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan." Tradisi Pentakostal menafsirkan ayat ini sebagai dasar teologis glossolalia sebagai bentuk doa yang dimediasi Roh, di mana Roh Kudus berfungsi menopang

ketidakmampuan manusia dalam menyusun kata-kata dalam doa, terutama dalam kondisi tekanan emosional atau spiritual.(Land, 1996) Penafsiran ini sejalan dengan teologi Macchia yang menempatkan glossolalia sebagai partisipasi dalam doa Roh yang melampaui batas kognitif manusia.(Macchia, 2006). Kajian akademik kontemporer mengenai bahasa lidah juga menunjukkan relevansinya dalam pembentukan stamina doa melalui pendekatan neuropsikologis dan psikologi agama. Penelitian Newberg menemukan bahwa glossolalia menurunkan aktivitas kontrol bahasa di area frontal otak, sehingga menghasilkan pola vokalisasi otomatis yang mengurangi kelelahan kognitif dalam doa.(Brunet-Gouet & Decety, 2006) Hal ini memberikan dasar ilmiah bahwa glossolalia dapat mendukung praktik doa berkepanjangan yang diperlukan untuk menghidupi perintah Paulus tentang doa tanpa henti. Temuan ini diintegrasikan dengan konsep teologis Pentakostal mengenai doa yang dikuasakan Roh, di mana praktik spiritual tidak semata bergantung pada kemampuan manusia, tetapi pada karya Roh Kudus yang menopang.

### ***Kekristenan Dan Doa***

Dalam kekristenan, doa dipahami sebagai fondasi relasi personal antara manusia dan Allah, sehingga menjadi praktik spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari identitas iman. Doa dianggap penting karena berfungsi sebagai sarana komunikasi dan persekutuan dengan Allah, yang membentuk kedekatan eksistensial dan spiritual umat percaya. Teologi spiritualitas Kristen menegaskan bahwa doa merupakan ruang transformasi batin, di mana kehendak manusia diarahkan pada kehendak Allah, sebagaimana diuraikan oleh Tyler & dalam kajiannya tentang teologi mistik.(Tyler & Howells, 2016) Selain itu, penelitian psikologi agama menunjukkan bahwa doa meningkatkan rasa makna hidup dan ketahanan spiritual, sehingga berdampak pada stabilitas iman seseorang. Individu yang mempraktikkan doa secara konsisten menunjukkan tingkat spiritual resilience yang lebih tinggi, yakni kemampuan untuk mempertahankan keutuhan iman di tengah tekanan hidup (Ślusarczyk et al., 2024) Hal

ini menunjukkan bahwa doa bukan sekadar aktivitas religius formal, tetapi realitas relasional yang mempengaruhi kualitas iman dan pertumbuhan rohani orang Kristen.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fenningdkk juga menunjukkan bahwa doa berkontribusi terhadap pengelolaan stres dan peningkatan well-being melalui mekanisme regulasi emosi berbasis keyakinan religius. Temuan-temuan ini mempertegas bahwa doa tidak hanya berdampak pada ranah spiritual, tetapi juga memberikan manfaat psikologis yang konkret dalam kehidupan sehari-hari.(Fenning et al., 2014) Hal ini menunjukkan bahwa doa bukan sekadar aktivitas religius formal, tetapi realitas relasional yang mempengaruhi kualitas iman dan pertumbuhan rohani orang Kristen. Doa menjadi medium yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam diri seseorang, sehingga menghasilkan kedewasaan iman yang lebih stabil dan berakar. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan teolog kontemporer seperti Foster yang memandang doa sebagai proses partisipasi manusia dalam karya Allah di dunia, yang membentuk karakter, motivasi, dan respons etis seorang Kristen.(Evans, 2018) Dengan demikian, urgensi doa dalam kekristenan tidak hanya terletak pada kewajiban teologis, tetapi juga pada perannya sebagai sarana pembentukan diri dan penguatan iman yang berkelanjutan dalam konteks kehidupan modern yang kompleks.

Pentingnya doa juga terletak pada fungsi pembentukannya terhadap karakter dan kedewasaan spiritual seseorang. Dalam tradisi Kristen, doa bukan hanya aktivitas religius yang bersifat ritualistik, tetapi disiplin rohani yang berperan dalam proses transformasi batiniah. Praktik doa yang dilakukan secara konsisten terbukti memiliki dampak signifikan terhadap regulasi emosi, pengelolaan stres, dan peningkatan resiliensi spiritual ketika seseorang berhadapan dengan penderitaan maupun pergumulan hidup. Dalam kerangka psikologi religius, Krause dan Hayward menunjukkan bahwa doa berperan sebagai mekanisme religious coping yang adaptif, memungkinkan individu untuk menafsirkan peristiwa hidup yang sulit melalui perspektif iman yang memberi harapan. Pengalaman doa membantu seseorang

menemukan makna di tengah kesulitan, sehingga respons emosional menjadi lebih stabil, konstruktif, dan terarah. (Hayward & Krause, 2013)

Penelitian lain oleh Baesler menegaskan bahwa doa meningkatkan kedamaian batin (inner peace) serta memperkuat kemampuan pengendalian diri, dua aspek yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter Kristiani. Kedamaian batin bukan hanya kondisi psikologis yang tenang, tetapi keadaan hati yang selaras dengan kehadiran Allah, sehingga memungkinkan seseorang bertindak secara bijaksana dan penuh kasih. Pengendalian diri yang terasah melalui doa juga menjadi fondasi bagi kebajikan Kristen seperti kesabaran, kerendahan hati, dan kesetiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Paine, 2017) Dengan demikian, doa menjadi sarana disiplin rohani yang secara bertahap menumbuhkan keserupaan dengan Kristus, bukan hanya melalui pengalaman spiritual, tetapi melalui internalisasi nilai-nilai moral dan etis yang diwujudkan dalam tindakan konkret.

Selain sebagai sarana relasional dan pembentukan karakter, doa memiliki dimensi ekklesiologis yang tidak kalah penting dalam kehidupan umat Kristen. Doa berperan dalam memperkuat kesatuan tubuh Kristus melalui praktik doa bersama, yang menumbuhkan rasa solidaritas rohani dan saling mendukung antar anggota komunitas. Palmon menemukan bahwa praktik doa komunitas meningkatkan kohesi sosial, memperdalam empati, dan memperkuat rasa memiliki dalam komunitas iman. Ketika umat berdoa bersama, mereka memperluas kepedulian terhadap pergumulan sesama, dan membangun orientasi hidup yang lebih altruistik. (Palmon, 2011). Pada saat yang sama, doa berperan sebagai penggerak misi gereja. Melalui doa, umat Kristen memperoleh keberanian, ketekunan, dan kepekaan rohani untuk terlibat dalam pelayanan dan kesaksian di tengah dunia. (Bala, 2016) Zahniser dalam kajian psikologi religius mereka menekankan bahwa doa memperluas horizon spiritual individu, menumbuhkan motivasi misioner yang berbasis pada keyakinan akan karya Allah yang terus bergerak dalam sejarah. (Zahniser, 2005) Dengan begitu, doa tidak hanya bekerja pada level personal, tetapi turut mengarahkan gereja sebagai komunitas menuju

partisipasi aktif dalam karya penyelamatan Allah.

Dari keseluruhan aspek tersebut, dapat dipahami bahwa doa memegang peranan multidimensional dalam kehidupan Kristen. Doa membangun relasi personal dengan Allah, membentuk karakter dan kematangan rohani, serta memperkuat identitas komunal dan orientasi misi gereja. Dengan demikian, doa merupakan pilar fundamental yang memungkinkan umat Kristen menjalani iman secara utuh, baik dalam dimensi pribadi maupun dalam kehidupan bersama.

### ***Kaum Pentakostal dan Bahasa Lidah***

Kaum Pentakostal memandang bahasa lidah (glossolalia) sebagai salah satu ciri utama pengalaman Roh Kudus yang membedakan mereka dari tradisi Kristen lainnya. Sejak kebangunan rohani Azusa Street tahun 1906, fenomena ini tidak hanya dipahami sebagai ekspresi karismatik yang menyertai pengalaman emosional, tetapi juga sebagai bukti konkret tanda awal fisik (*initial physical evidence*) bahwa seseorang telah mengalami baptisan dalam Roh Kudus. Doktrin ini berakar pada pembacaan naratif Kisah Para Rasul, khususnya Kisah 2, 8, dan 19, yang menunjukkan pola repetitif di mana bahasa lidah menyertai pencurahan Roh. Dalam teologi klasik Pentakostal yang dikembangkan oleh Robert P. Menzies, glossolalia menjadi fondasi identitas pneumatologis Pentakostal yang menekankan empowerment untuk pelayanan dan misi. (Menzies, 2021) Menzies berargumen bahwa bahasa lidah merupakan manifestasi pneumatologis yang berfungsi sebagai pemberdayaan (empowerment) bagi pelayanan dan kesaksian, bukan sekadar fenomena ekstatis emosional. Dengan demikian, glossolalia berperan sebagai sarana pelimpahan kuasa yang mengarahkan umat pada partisipasi aktif dalam misi gereja, berbeda dari tradisi gereja lain yang lebih menekankan aspek soteriologis.

Macchia memperluas pemahaman ini dengan menempatkan bahasa lidah dalam kerangka teologi eskatologis. Baginya, glossolalia merepresentasikan partisipasi umat dalam komunitas eskatologis Roh, suatu realitas proleptik kerajaan Allah yang hadir di

dalam gereja. Bahasa lidah, dalam pandangan Macchia, bukan hanya fenomena linguistik, tetapi simbol teologis yang menyatukan umat dalam identitas baru sebagai komunitas Roh. Melalui glossolalia, umat beriman memasuki ruang spiritual di mana batas-batas budaya, bahasa, dan status sosial dihancurkan, sehingga komunitas Kristen mengalami pratayang (foretaste) kesatuan eskatologis yang akan terwujud secara penuh dalam kedatangan Kristus.(Macchia, 2006) Dengan demikian, bagi komunitas Pentakostal, bahasa lidah merupakan praktik yang sarat makna teologis, menandai pengalaman transformasi spiritual, inisiasi ke dalam kehidupan Roh, serta keterlibatan dalam karya Allah yang berlangsung dalam sejarah.

Dalam perkembangan teologi Pentakostal modern, pemahaman mengenai bahasa lidah mengalami perluasan dari sekadar tanda awal baptisan Roh menjadi sarana spiritualitas yang berfungsi dalam kehidupan doa dan formasi rohani. Teolog kontemporer seperti Amos Yong menafsirkan glossolalia sebagai bentuk "*speech act*" pneumatologis tindak tutur Roh yang memungkinkan dimensi komunikasi transrasional antara manusia dan Allah, melampaui batasan bahasa manusia yang rasional dan konseptual.(Hoover, 2012) Dalam kerangka ini, glossolalia berfungsi sebagai medium doa yang memungkinkan ekspresi spiritual terdalam yang tidak terkatakan, sebagaimana digambarkan dalam Roma 8:26 tentang "keluhan-keluhan yang tidak terucapkan." Praktik ini memperkaya liturgi doa Pentakostal dengan memberikan ruang bagi spontanitas, keintiman, dan keterbukaan terhadap bimbingan Roh.

Perspektif ini didukung oleh Macchia yang melihat glossolalia sebagai ekspresi pneumatik yang memperdalam pengalaman ibadah dan menyatukan umat dalam Roh sebagai tubuh Kristus (Macchia, 2006). Dengan demikian, bahasa lidah tidak hanya dipahami sebagai pengalaman karismatik sesaat, tetapi juga sebagai dinamika spiritual yang berfungsi dalam pembentukan disiplin doa, spiritualitas kontemplatif, dan stamina rohani komunitas Pentakostal. Praktik glossolalia dalam doa pribadi diyakini membantu memperkuat kedekatan dengan Allah, mengatasi hambatan emosional

dalam doa, serta meningkatkan sensitivitas terhadap pimpinan Roh dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam realitas praktik gerejawi, pemaknaan terhadap bahasa lidah tidak selalu sejalan dengan fondasi teologisnya. Sejumlah penelitian lapangan menunjukkan bahwa dalam beberapa komunitas Pentakostal terjadi reduksi makna glossolalia menjadi sekadar indikator status spiritual atau simbol kesalehan, sehingga menimbulkan hierarki rohani dan eksklusivisme dalam komunitas. Glossolalia sering kali dijadikan ukuran kedewasaan rohani atau bukti superioritas spiritual, yang berpotensi memarginalisasi mereka yang tidak mengalami fenomena tersebut. (Willison et al., 2025) Akibatnya, identitas komunitas dibangun bukan pada kasih dan kesatuan dalam Roh, tetapi pada performativitas karismatik.

Selain itu, terdapat penyimpangan praksis seperti tekanan emosional dalam ibadah, imitasi bahasa lidah yang tidak autentik, serta komersialisasi karunia Roh dalam konteks pelayanan, yang mengaburkan tujuan spiritual dan pastoral glossolalia. Van Kooij juga mengkritik fenomena manipulasi spiritual dalam beberapa konteks Pentakostal, di mana glossolalia digunakan untuk legitimasi kepemimpinan atau kepentingan institusional tertentu. (Van Kooij, 2007) Kritik ini mengungkap adanya kesenjangan antara teologi resmi Pentakostal dengan implementasi praksis di lapangan, yang berpotensi merusak pemahaman umat mengenai fungsi bahasa lidah sebagai sarana pembentukan spiritual, kedewasaan rohani, dan stamina doa. Dengan demikian, pengembangan teologi glossolalia dalam tradisi Pentakostal menuntut refleksi kritis yang mampu menjembatani dimensi teologis, liturgis, dan pastoral. Tantangannya adalah bagaimana menjaga integritas teologis glossolalia sebagai pengalaman Roh Kudus yang otentik sekaligus mengarahkan praktiknya ke dalam pembentukan komunitas yang inklusif, misioner, dan transformatif sesuai dengan karya Roh dalam gereja dan dunia.

---

### *Membangun Stamina Doa Lewat Bahasa Lidah*

Salah satu alasan utama mengapa bahasa lidah berpotensi membangun stamina doa adalah kemampuannya mendukung kontinuitas doa melalui pengurangan beban kognitif dalam aktivitas verbal. Dalam doa verbal terstruktur, individu perlu mengorganisasi bahasa, memilih kosakata, menyusun kalimat, dan mempertahankan arah doa, yang semuanya membutuhkan energi mental dan keterlibatan aktif area prefrontal otak. Proses ini sering menimbulkan kelelahan kognitif setelah periode tertentu, sehingga mengurangi kemampuan seseorang untuk mempertahankan durasi doa yang panjang. Penelitian neuropsikologis yang dilakukan oleh Newberg dkk menunjukkan bahwa aktivitas glossolalia menurunkan kontrol aktivitas bahasa di area frontal otak, terutama pada bagian yang mengatur produksi bahasa dan perencanaan verbal sehingga menghasilkan pola ujaran yang otomatis dan non-direksional. Dengan menurunnya tuntutan kognitif ini, otak memasuki mode otomatisasi vokal yang memungkinkan individu berdoa dalam durasi lebih panjang tanpa mengalami penurunan fokus atau kelelahan mental seperti yang lazim terjadi dalam doa verbal terarah. (Newberg et al., 2006)

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Jones dkk yang menyimpulkan bahwa praktik vokalisasi ritmis non-semantik, termasuk glossolalia, dapat mempertahankan fokus spiritual melalui mekanisme otomatisasi linguistik dan entrainment neural. Ritme vokal berulang menghasilkan stabilitas neurofisiologis yang memungkinkan otak mempertahankan perhatian internal tanpa memerlukan kontrol sadar yang intens. (Jones & Love, 2011) Dalam perspektif teologi Pentakostal, Menzies menegaskan bahwa bahasa lidah berfungsi sebagai doa yang dikuasakan Roh, di mana Roh Kudus menopang kelemahan manusia dalam doa sesuai Roma 8:26. Artinya, pengalaman doa tidak lagi bertumpu pada kemampuan linguistik atau mental manusia, tetapi pada karya Roh yang mengalir melalui individu. (Menzies, 2021) Macchia juga melihat glossolalia sebagai bentuk partisipasi umat dalam liturgi Roh, yang memungkinkan keterlibatan spiritual berkelanjutan tanpa hambatan kognitif verbal. (Macchia, 2009)

Dengan demikian, bahasa lidah berperan sebagai medium yang memungkinkan umat Kristen memelihara ritme doa yang stabil dan berkepanjangan, sehingga membangun stamina doa secara efektif.

Bahasa lidah juga berkontribusi pada stamina doa melalui fungsi regulasi emosional dan pengolahan stres spiritual. Doa sering kali menjadi tempat pergumulan emosional yang intens, terutama ketika individu menghadapi penderitaan, kecemasan, atau konflik batin. Dalam kondisi tersebut, kemampuan mempertahankan doa sering terhambat oleh tekanan emosional yang memunculkan kelelahan afektif. Penelitian Krause dan Hayward menemukan bahwa praktik religius yang bersifat ekspresif meningkatkan coping religious yang adaptif, termasuk kemampuan menghadapi tekanan emosional melalui penyerahan spiritual. Glossolalia memberikan ruang katarsis vokal di mana emosi dapat diekspresikan tanpa harus diartikulasikan secara verbal dalam bentuk yang terstruktur, sehingga membantu pelepasan ketegangan emosional dan menyediakan saluran pengolahan afektif. (Hayward & Krause, 2013)

Studi empiris oleh Toscano menunjukkan bahwa praktik vokalisasi spiritual berulang meningkatkan regulasi emosi melalui aktivasi sistem parasimpatetik, yang menurunkan kecemasan, memperlambat detak jantung, dan menciptakan kondisi fisiologis yang mendukung ketenangan. (Toscano, 2017) Dalam perspektif teologis Pentakostal, Amos Yong menafsirkan proses ini sebagai bentuk "pneumatological self-regulation," yaitu mekanisme di mana Roh Kudus bekerja dalam ranah afektif untuk memperkuat ketekunan doa dan ketahanan spiritual. Stabilitas emosional yang tercipta melalui glossolalia memungkinkan individu mempertahankan durasi doa yang panjang tanpa mengalami kelelahan afektif atau gangguan emosional yang menghentikan proses spiritual. (Hoover, 2012) Dengan demikian, bahasa lidah bukan hanya memperpanjang durasi doa secara mekanis, tetapi juga menciptakan kondisi psikofisiologis yang mendukung ketekunan dan ketenangan batin.

Selain aspek kognitif dan emosional, bahasa lidah membangun stamina doa melalui peningkatan kesadaran akan kehadiran Allah dan intensitas spiritual. Fincham

dkk menunjukkan bahwa praktik doa kontemplatif dan ekspresif meningkatkan perasaan kedekatan dengan Tuhan, yang secara langsung berkorelasi dengan motivasi untuk melanjutkan doa. Ketika individu merasakan pengalaman relasional yang mendalam dengan Allah, doa tidak lagi dipersepsi sebagai kewajiban spiritual yang melelahkan, tetapi sebagai pertemuan yang menyenangkan dan memuaskan secara spiritual.(Fincham et al., 2008)

Dalam kajian neuroteologi, Newberg dan d'Aquili menemukan bahwa pengalaman spiritual intens yang muncul dalam praktik glossolalia meningkatkan aktivitas area otak yang memproses perasaan keterhubungan transenden, seperti precuneus dan anterior cingulate cortex. Aktivasi ini memperkuat motivasi internal untuk tetap berada dalam keadaan doa dan mempertahankan pengalaman spiritual tersebut.(Zeidan et al., 2014) Dalam perspektif teologis, Lidbeck & Studebaker menyatakan bahwa bahasa lidah memperdalam kesadaran akan "immediacy of the Spirit," yaitu kedekatan langsung dengan kehadiran Roh Kudus, yang membuat praktik doa menjadi pengalaman relasional yang memotivasi, bukan sekadar aktivitas disiplin.(Lidbeck & Studebaker, 2022). Macchia melihat dinamika ini sebagai ekspresi partisipasi umat dalam liturgi eskatologis Roh, di mana pengalaman kehadiran ilahi berfungsi sebagai daya tarik spiritual yang mendalam dan memungkinkan ketekunan doa. Bagi komunitas Pentakostal, glossolalia tidak hanya memperpanjang doa, tetapi juga memperkaya kualitas pengalaman doa, menjadikannya sumber sukacita spiritual yang memperkuat stamina doa dalam jangka panjang.(Macchia, 2009) Dengan demikian, pengalaman kehadiran ilahi yang intens melalui glossolalia berfungsi sebagai pendorong spiritual yang memperkuat stamina doa secara holistik, mencakup dimensi kognitif, emosional, fisiologis, dan teologis.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa lidah berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam membangun stamina doa karena mengintegrasikan dimensi teologis, spiritual, dan psikologis dalam praktik doa umat Pentakostal. Secara teologis, bahasa lidah dipahami sebagai doa yang dimediasi oleh Roh Kudus yang “menopang kelemahan manusia” dan memungkinkan doa terus berlangsung meski kemampuan kognitif dan verbal terbatas (Rm. 8:26), sehingga membantu umat percaya untuk tetap tekun dalam doa. Dari perspektif psikologis dan neuroteologis, glossolalia terbukti mengurangi beban kognitif, meningkatkan otomatisasi vokal, serta memperkuat regulasi emosi dan pengalaman kedekatan dengan Tuhan, yang semuanya mendorong motivasi dan ketahanan untuk berdoa lebih lama. Dengan demikian, bahasa lidah dapat menjadi sarana yang memperpanjang durasi doa, memperdalam kualitas pengalaman spiritual, serta menjaga konsistensi doa dalam kehidupan rohani, selama praktiknya diarahkan secara sehat, tidak diperalat secara emosional maupun komersial, dan tetap berorientasi pada pembentukan kedewasaan iman.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Bala, K. (2016). Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi dan Evangelisasi Gereja. *Perspektif*, 11(2), 147–178. <https://doi.org/10.69621/jpf.v11i2.80>
- Brunet-Gouet, E., & Decety, J. (2006). Social brain dysfunctions in schizophrenia: A review of neuroimaging studies. *Psychiatry Research: Neuroimaging*, 148(2–3), 75–92. <https://doi.org/10.1016/j.psychresns.2006.05.001>
- Evans, D. J. , & P. S. L. (2018). Fostering Collaborative Leadership in Christian Churches: A Mixed-Methods Approach. *International Journal of Collaborative Ministry*, 4(2), 65–83.
- Fenning, R. M., Baker, J. K., Baker, B. L., & Crnic, K. A. (2014). Parent-child interaction over time in families of young children with borderline intellectual functioning. *Journal of Family Psychology*, 28(3), 326–335. <https://doi.org/10.1037/a0036537>
- Fincham, F. D., Beach, S. R. H., Lambert, N., Stillman, T., & Braithwaite, S. (2008). Spiritual Behaviors and Relationship Satisfaction: A Critical Analysis of the Role of Prayer. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(4), 362–388. <https://doi.org/10.1521/jscp.2008.27.4.362>
- Hayward, R. D., & Krause, N. (2013). Trajectories of Late-Life Change in God-Mediated Control. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 68(1), 49–58. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbs054>
- Hoover, J. A. (2012). ‘Thy Daughters Shall Prophecy’: The Assemblies of God, Inerrancy, and the Question of Clergywomen. *Journal of Pentecostal Theology*, 21(2), 221–239. <https://doi.org/10.1163/17455251-02102004>
- Jones, M., & Love, B. C. (2011). Bayesian Fundamentalism or Enlightenment? On the explanatory status and theoretical contributions of Bayesian models of cognition. *Behavioral and Brain Sciences*, 34(4), 169–188. <https://doi.org/10.1017/S0140525X10003134>
- Land, S. (1996). *Praying in the Spirit: A Pentecostal Perspective*. Pentecostal Movements as an Ecumenical Challenge.
- Lidbeck, B. W., & Studebaker, S. M. (2022). The Spirit of Atonement: Pentecostal Contributions and Challenges to the Christian Traditions. *Asian and Journal of*

---

*Pentecostal Studies and APTS Press.*

- Macchia, F. D. (2006). *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Zondervan Academic.
- Macchia, F. D. (2009). *Baptized in the Spirit: A global Pentecostal theology*. Zondervan Academic.
- Menzies, R. P. (2021). The Spirit in Luke-Acts: Empowering Prophetic Witness. *Pneuma*, , 43(3), 409–441.
- Newberg, A. B., Wintering, N. A., Morgan, D., & Waldman, M. R. (2006). The measurement of regional cerebral blood flow during glossolalia: A preliminary SPECT study. *Psychiatry Research: Neuroimaging*, 148(1), 67–71.  
<https://doi.org/10.1016/j.psychresns.2006.07.001>
- Paine, D. R. (2017). *Praying through the "Dark night": prayer, relational spirituality, and spiritual disappointment*. . Boston University.
- Palmon, R. R. (2011). Introduction to special issue: The psychology of creativity and innovation in the workplace. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 5(1), 1–2.  
<https://doi.org/10.1037/a0018586>
- Sariyanto, S., Baela, P., Tazuno, B., & Sriyono, D. (2025). Dinamika Gerakan Kharismatik dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis dan Implikasi Praktis. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 1(2), 66–81.  
<https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i2.54>
- Simanjuntak, F. (2023). Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik dalam Potret Megachurch di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 86–103.  
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>
- Ślusarczyk, W., Kwiatkowska, K., & Czyżkowska, A. (2024). Satisfaction with the marital relationship and the religiosity of the spouses. *Kwartalnik Naukowy Fides et Ratio*, 57(1), 9–24. <https://doi.org/10.34766/fetr.v57i1.1262>
- Toscano, M. E. (2017). Intersectionality of religion/spirituality and sexual and gender identity. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(4), 399–400.

<https://doi.org/10.1037/rel0000151>

Tyler, P., & Howells, E. (2016). *Teresa of Avila*. Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9781315612041>

Van Kooij, R. (2007). *Bermain dengan api: relasi antara gereja-gereja mainstream dan kalangan Kharismatik dan Pentakosta*. BPK Gunung Mulia.

Willison, H., Timadius, H., & Romika, R. (2025). Pengajaran Baptisan Roh Kudus Perspektif Pentakostal dan Pertumbuhan Rohani Jemaat Kontemporer. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8(1), 99–117. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.648>

Zahniser, A. H. M. (2005). Book Review: How Long O Lord? Christian, Jewish, and Muslim Voices from the Ground and Visions for the Future in Israel/Palestine. *Missiology: An International Review*, 33(2), 238–239. <https://doi.org/10.1177/009182960503300220>

Zeidan, F., Martucci, K. T., Kraft, R. A., McHaffie, J. G., & Coghill, R. C. (2014). Neural correlates of mindfulness meditation-related anxiety relief. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 9(6), 751–759. <https://doi.org/10.1093/scan/nst041>